

Analisis Harga Rumput Laut Bulan November 2020

Pergerakan harga komoditas rumput laut selama November 2020, bergerak variatif dan sporadis di beberapa sentra produksi rumput laut. Di tengah pandemi Covid-19 sejumlah masyarakat pembudidaya rumput laut, masih bertahan hidup. Pada awal pekan pertama, Senin (2/11), di Lembongan, Kabupaten Klungkung, Bali, harga jual rumput laut yang terjun bebas dari harga Rp22.000, turun menjadi Rp13.000 per kilogram.

Kendati demikian, para petani tetap optimis bakal harga rumput laut akan segera pulih. Terbukti, merujuk berita *Antara*, Denpasar, bahwa puluhan petani rumput laut Lembongan mengikuti sosialisasi terkait rencana penjualan rumput laut dari petani ke perusahaan melalui koperasi. Sosialisasi ini merupakan lanjutan dari kerjasama antara Pemkab Klungkung dengan PT. Indonusa Algaemas Prima selaku pembeli rumput laut Nusa Penida.

Di hadapan para petani rumput laut, Bupati Suwirta menyampaikan langkah ini sebagai upaya Pemkab Klungkung dalam meningkatkan pemasaran dan menjaga kestabilan harga rumput laut, sehingga berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani rumput laut. Dari informasi yang didapat, di Kecamatan Nusa Penida saat ini ada sekitar 600 orang petani rumput laut.

Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan dan Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan, Klungkung, sosialisasi ini untuk menyampaikan kepada para petani rumput laut bahwa dalam pemasaran/penjualan rumput laut nanti akan dilakukan oleh koperasi. Para petani masuk ke dalam wadah koperasi dan koperasi nantinya akan menyalurkan kepada perusahaan. Dengan menjalankan konsep koperasi, para petani yang masuk dalam wadah koperasi itu juga nantinya akan menerima SHU sesuai perhitungan yang dinikmati setiap tahun. Melalui sosialisasi ini menjadi bahan atau dasar langkah berikutnya dalam pembuatan perjanjian. Setelah sosialisasi ini akan ditindaklanjuti lagi dengan perjanjian dan akan kita sampaikan lagi kepada para petani rumput laut.

Manager PT. Indonusa Algaemas Prima Ir. A. A Sri Agung Anggreni didampingi Direktur, Fandi Winyoto dan Eksportir rumput laut, Ni Komang Ribek berharap para petani rumput laut bisa menjaga kualitas rumput laut Nusa Penida. Dengan kualitas yang terjaga itu akan menjaga kestabilan harga rumput laut

Memasuki medio November, Selasa (16/11), laporan *Suara NTB* Mataram dari Lombok dan Kabupaten Sumbawa Barat, sejumlah petani mengatakan harga jual rumput laut mengalami penurunan hingga 30 persen karena dipicu adanya hama bulu kucing, sehingga sebelumnya petani

dapat menjual rumput laut kering seharga Rp15.000 per kilogram. Bahkan, harga Rp10.000 per kilogram.

Di sisi lain, petani pada dua kabupaten ini berharap ada perbaikan tata niaga rumput laut. Sebab, selama ini tata niaga rumput laut masih panjang, apalagi untuk ekspor. Petani rumput laut, termasuk pengumpul yang ada di dalam daerah membutuhkan koneksi langsung, agar harga jualnya bisa didongkrak.

Seperti dikemukakan pembina petani rumput laut di Lombok dan Kabupaten Sumbawa Barat, yang merasa kesulitan membuka jaringan pemasaran langsung di luar negeri. Konsekuensinya, petani hanya bisa mengandalkan penjualan ke “tangan” kesekian. Bukan ke pembelinya langsung. Misalnya, untuk pemesanan luar negeri dari Taiwan. Dalam sebulan dibutuhkan 30 ton rumput laut kering. Proses pengiriman baru 4,5 ton dipenuhi. Penjualan ke pembeli di Taiwan ini, bukan pembeli utamanya. Dari Taiwan, rumput laut NTB akan dikirim lagi ke Jepang, dan China.

Para petani rumput laut berharap adanya jejaring langsung dengan pembeli utama di Jepang atau di China. Sehingga harga jual yang diterimanya bisa lebih tinggi dari harga saat ini. Petani rumput laut juga bisa menikmati harga lebih. Kalau misalnya ada pelatihan, petani berharap ada pelatihan untuk pengembangan jaringan langsung ke pasar-pasar utama rumput laut. Bagaimana caranya membangun jaringan ini, terus terang dibutuhkan ilmunya oleh petani.

Kemudian, merujuk data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, memaparkan potensi dan produksi rumput laut NTB. Tahun 2019 ini, target produksi rumput laut masih sama dengan target tahun 2019 lalu, 915.000 ton. Potensi areal budidaya di Pulau Lombok 4.904 hektar. Tersebar di Ekas, potensi 3.500 hektar. Sudah dimanfaatkan 1.180 hektar.

Lalu di Grupuk-Awang, potensi 504 hektar dan pemanfaatan 214,63 hektar. Di Pengantap Sekotong ada 1.000 hektar potensi dan pemanfaatan 644,16 hektar. Di Pulau Sumbawa tersebar potensi areal budidaya rumput laut seluas 20.302 hektar. Tersebar di Alas- Labuan Mapin. Kertasari, Moyo Utara- Maronge, Pulau Medang, Kwangko, Lape-Tarano, dan Waworada. Hasil produksi selama ini di kirim ke Jawa Timur, kemudian di ekspor ke China, Jepang, Eropa dan USA.

Selanjutnya, memasuki akhir pekan keempat November, Jum’at (27/11) Kabupaten Sabu Raijua dilaporkan memiliki potensi rumput laut yang mumpuni. Para petani rumput laut dapat meningkatkan ekonomi mereka melalui usaha budidaya rumput laut. Dengan menjual rumput laut, mereka dapat menyekolahkan anak, membangun rumah, dan membiayai berbagai kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Lobohede adalah salah satu desa penghasil terbesar rumput laut di Kecamatan Mesara. Desa ini sangat terkenal karena mayoritas warga mengolah rumput laut hingga dijual menjadi jutaan hingga ratusan juta rupiah. Sebagai salah satu desa yang sangat berkembang di Sabu Raijua, Lobohede terlihat jauh lebih baik dari desa-desa lainnya. Di sana ada jalan raya yang sudah lebih baik, ada

depot BBM, ada jaringan listrik, dan jaringan air minum warga dengan bak-bak penampung yang baik. Mereka hanya kekurangan jaringan internet sehingga masih sulit memasarkan rumput laut melalui teknologi digital.

Hingga pekan keempat November 2020 ini, petani rumput laut di desa Lobohede mengeluh karena harga rumput laut menurun. Anjloknya harga membuat penghasilan mereka menurun. Ditambah lagi Pandemi Covid-19, mereka merasa kian kesulitan mendapatkan harga rumput laut yang tinggi seperti tahun 2019 lalu. Mereka berharap, Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua dan Pemerintah NTT dapat membantu membeli atau membuat aturan untuk mengendalikan harga rumput laut yang tidak menentu.

Menurut Bupati bahwa Sabu Raijua memang daerah potensial untuk pengembangan rumput laut. Soal turunnya harga, kata dia, disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Adanya Covid membuat pembeli dari luar tidak lagi datang ke Sabu Raijua. Harga turun karena Covid. Pembeli paling banyak dari Cina dan Korea melalui kaki tangannya dari Makasar dan Surabaya.

Diterangkan, bahwa di Kecamatan Raijua juga ada banyak petani yang mengeluh. "Ini permainan kartel dengan macam-macam hitungan harga. Padahal sebenarnya harga Rp25 ribu per kg, tetapi mereka datang pura-pura tawar antara mereka dan pura-pura tidak baku kenal, akhirnya petani terkecoh dan menjual rumput laut mereka dengan murah.

Pada 2019 lalu, ada pengusaha yang mau kelola rumput laut. Mereka meminta pemerintah kendalikan harga, tetapi hal itu tidak bisa dilakukan. "Saya tolak. Kita himbau untuk jual ke prabrik, tapi kadang mereka lihat harga pengusaha lain lebih bagus mereka jual. Dalam kondisi sekarang ini, kita mesti cari pembeli, tapi cari dari luar sulit. Kemarin Pak Gubernur NTT, Viktor Laiskodat minta Bank NTT melihat peluang ini. Apa memungkinkan atau tidak jika Bank NTT yang beli, tapi tentu Bank NTT harus mengitung dengan baik. Dan mereka menyatakan siap," ungkapinya.

--- oOo ---